

**PENGALAMAN-PENGALAMAN TERBAIK DALAM MELAKSANAKAN
PENDEKATAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR:
KAJIAN PRAKTIK REFLEKTIF GURU**

Novita Wulandari^{1*}, Eko Kuntarto², Desy Rosmalinda³

^{1,2,3} PGSD FKIP Universitas Jambi

¹ novitawulandari678@gmail.com

*corresponding author**

ABSTRACT

The objectives of this study include: (1) how teachers implement a differentiated learning approach in elementary schools; (2) what are the best experiences of teachers in implementing a differentiated learning approach in elementary schools; (3) what are the factors that support and hinder the implementation of differentiated learning that teachers do. The research method used is qualitative with a phenomenological approach. The research subjects were teachers from SDN 182/I Hutan Lindung, SDN TRIO SRIDADI, SDN 70/I Simpang Terusan, SDN 95/I Olak, and SDN 32/I Pematang Lalang. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The analysis techniques involved data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that teachers have implemented differentiated learning by mapping students' readiness, interests, and learning styles through observation, questionnaires, and informal conversations. Lesson plans were designed with differentiation in content, process, and product. Teachers' best practices are reflected in their flexibility and sensitivity in responding to student diversity, creating a conducive and interactive learning environment. Supporting factors include school support, availability of media, and teacher creativity, while the inhibiting factors involve lack of parental support, significant differences in student readiness, limited learning resources, and insufficient time and student profile data.

Keywords: *Experience, Teachers, Differentiated Learning*

ABSTRAK

Tujuan penelitian meliputi (1) bagaimana guru melaksanakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar; (2) bagaimana pengalaman-pengalaman terbaik guru dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar; (3) apasaja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang guru lakukan. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian adalah guru di SDN 182/I Hutan Lindung, SDN TRIO SRIDADI, SDN 70/I Simpang Terusan, SDN 95/I Olak, dan SDN 32/I Pematang Lalang. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memetakan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa melalui observasi, angket, dan percakapan informal. Guru merancang RPP dengan diferensiasi konten, proses, dan produk. Pengalaman

terbaik guru tercermin dari fleksibilitas dan kepekaan dalam merespons keberagaman siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan sekolah, ketersediaan media, dan kreativitas guru, sedangkan hambatannya antara lain kurangnya dukungan orang tua, perbedaan kesiapan belajar siswa, keterbatasan sumber belajar, serta waktu dan data siswa yang terbatas.

Kata Kunci: Pengalaman, Guru, Pembelajaran Berdiferensiasi

A. Pendahuluan

Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi telah menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan, terutama dalam menjawab kebutuhan keberagaman siswa di sekolah dasar. Keberagaman ini mencakup berbagai aspek, seperti kemampuan akademik, minat, gaya belajar, dan latar belakang sosial budaya (Azzahra & Darmiyanti, 2024:1).

Guru diharapkan mampu memahami karakteristik siswa dengan baik, maka para pihak mampu menyusun strategi yang selaras dengan individu (Muktamar et al., 2024:4). Adaptasi terhadap dinamika kelas juga menjadi tantangan yang harus dihadapi secara kreatif. Setiap pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran berdiferensiasi memberikan pelajaran berharga untuk meningkatkan metode dan tantangan di masa depan (Tanggulungan & Sihotang,

2023:31404). Selain itu, pengalaman ini juga membantu guru mengenali kekuatan dan kelemahan strategi yang telah diterapkan. Dengan demikian, pengalaman guru menjalankan tugas utama dalam upaya mewujudkan pengajaran yang makin optimal serta bermakna.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan peluang bagi guru untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kebutuhan siswa. Pendekatan ini berakar pada keyakinan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan melalui metode yang berbeda (Trisnani et al., 2024:3). Khususnya pada jenjang Pendidikan dasar, metode tersebut amat krusial sebab murid tergolong dalam tahap perkembangan kritis yang memengaruhi gaya belajar mereka. Guru harus peka terhadap kebutuhan ini dan mampu menciptakan strategi yang relevan dan menarik. Melalui metode yang sesuai, murid bukan sekadar bisa

memahami lebih efektif, tetapi juga merasa dihargai dalam proses pembelajaran (Irfan et al., 2024:552). Maka, pembelajaran berdiferensiasi menjadi landasan penting dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Sebagai bagian dari praktik reflektif, guru bukan sekadar menilai pencapaian studi murid, melainkan juga menilai proses yang telah dijalankan. Refleksi tersebut memberi peluang bagi pendidik guna menelaah sampai tingkat mana strategi yang diterapkan berhasil memenuhi kebutuhan siswa. Dengan mengevaluasi setiap langkah pembelajaran, guru dapat mengidentifikasi aspek yang perlu diperbaiki atau dipertahankan (Kuswara et al., 2024:130). Praktik reflektif ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk mempelajari dampak dari metode yang digunakan terhadap keberhasilan siswa. Selain itu, refleksi ini membantu guru mengembangkan keterampilan dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif (Fitria et al., 2019:16). Dengan demikian, refleksi menjadi elemen penting dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut Mukromin, dkk (2024:1496), menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan pendidik agar menyediakan perhatian khusus untuk masing-masing siswanya yang sesuai dengan keperluan mereka. Dalam kelas yang heterogen, kemampuan siswa sangat bervariasi, sehingga memerlukan pendekatan yang berbeda-beda. Guru dapat menyesuaikan tingkat kesulitan aktivitas atau tantangan berdasarkan kemampuan individu siswa (Mahmudah & Wathon, 2019:81). Pendekatan ini memberikan kesempatan yang adil bagi semua siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya. Selain itu, pendidik bisa mengembangkan interaksi yang lebih erat bersama peserta didiknya melalui pemahaman terhadap kebutuhan dan karakteristiknya. Melalui mewujudkan suasana pembelajaran yang terbuka, pendidik menolong murid merasa nyaman dan termotivasi untuk mencapai hasil terbaik dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di beberapa sekolah dasar, yaitu, SDN 182 Hutan Lindung, SDS Trio Sridadi, SDN 70 Simpang Terusan, SDN 095 Olak, dan SDN

032 Pematang Lalang, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi mulai diimplementasikan oleh sebagian guru. Di SDN Trio Sridadi, guru melakukan observasi karakter siswa untuk memahami kemampuan siswa melalui kuis, seperti soal perkalian, dan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Sementara itu, di SDN 032 Pematang Lalang, guru menggunakan pendekatan personal, memisahkan siswa yang ribut dari yang pendiam, dan memberikan latihan soal sesuai dengan tingkat kemampuan siswa untuk menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif.

Di SDN 182/I Hutan Lindung, pembelajaran berdiferensiasi diterapkan melalui pengelompokan siswa sesuai dengan kemampuan mereka, didukung oleh penggunaan bahan ajar dan video pembelajaran. Pendekatan serupa juga diterapkan di SDN 70/I Simpang Terusan, di mana guru memanfaatkan media pembelajaran berupa video untuk mendukung murid mengerti konten yang dipelajarinya. Namun, di SDN 095/I Olak, guru menghadapi tantangan dengan adanya siswa

yang belum lancar membaca. Untuk mengatasinya, guru memberikan buku bacaan tambahan dan melakukan apersepsi dengan mengulang materi sebelumnya.

Hasil observasi ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan khusus, dan minimnya sumber daya masih menjadi kendala. Namun, dengan kreativitas dan pendekatan reflektif, guru di beberapa sekolah dasar telah menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa. Observasi ini menegaskan pentingnya dukungan lebih lanjut, baik dari segi pelatihan maupun sumber daya, untuk memastikan implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang lebih efektif.

Pengalaman-pengalaman terbaik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh strategi yang digunakan tetapi juga oleh sikap reflektif dan dedikasi guru. Dengan terus belajar dan beradaptasi, guru dapat menciptakan pengajaran yang

semakin berarti dan sesuai untuk murid. Melalui pendekatan ini, pengajaran mampu berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengelola keberagaman dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji pengalaman-pengalaman terbaik guru dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Melalui kajian tersebut, harapannya bisa ditemukan wawasan yang mendalam mengenai praktik efektif yang mampu menjadi panutan bagi pengajar lainnya terkait dengan menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Pengalaman-Pengalaman Terbaik dalam Melaksanakan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar: Kajian Praktik Reflektif Guru."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk mengeksplorasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi di lima sekolah dasar di Kecamatan Muara Bulian, yaitu SDN 182/I Hutan

Lindung, SDS Trio Sridadi, SDN 70/I Simpang Terusan, SDN 95/I Olak, dan SDN 32/I Pematang Lalang. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi langsung dan kuisioner yang dirancang untuk menggali pengalaman guru dan siswa dalam penerapan diferensiasi pembelajaran.

Analisis data dilakukan menggunakan model miles dan huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, sehingga hasil yang diperoleh lebih objektif dan mendalam. Proses pengumpulan data dilaksanakan selama satu bulan dengan kunjungan lapangan secara langsung ke masing-masing sekolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil temuan penelitian mengenai pengalaman-pengalaman terbaik dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar: kajian praktik reflektif guru. Deskripsi data hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian meliputi (1) guru melaksanakan pendekatan

pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar; (2) pengalaman-pengalaman terbaik guru dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar; (3) faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang guru lakukan.

1. Pelaksanaan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru-guru di lapangan telah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan cukup baik, melalui pemetaan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa. Guru SDN 70/I menyampaikan bahwa pendekatan ini:

“Mengajar dengan secara sadar dan terencana karena setiap siswa memiliki kecepatan belajar, gaya belajar, dan kebutuhan yang berbeda” (IA, Wawancara, 2024).

Hal senada disampaikan guru SDN 182/I yang menilai pendekatan ini “efektif karena mencapai tujuan pembelajaran” (SA, Wawancara, 2024).

Perencanaan pembelajaran juga memperhatikan aspek diferensiasi konten, proses, dan produk. Guru menyiapkan LKPD, modul, dan media pembelajaran yang variatif. Guru di SDN TRIO SRIDADI menyatakan, “Saya membuat LKPD, modul, dan game pembelajaran yang menarik” (EC, Wawancara, 2024).

Hasil observasi menunjukkan suasana pembelajaran aktif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Penilaian dilakukan secara bervariasi: tes tertulis, lisan, proyek, serta penilaian sikap dan keterampilan. Seperti diungkapkan oleh guru SDN 95/I:

“Penilaian dari sikap, tingkah laku, dan gaya belajar siswa” (ZI, Wawancara, 2024).

Hal ini mendukung pendapat Armini (2024) bahwa asesmen dalam pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga perkembangan proses belajar dan karakter peserta didik.

2. Pengalaman Terbaik Guru

Sebagian besar guru menyampaikan bahwa mereka telah menerapkan prinsip diferensiasi sejak lama, meski belum memahami istilahnya secara formal. Sejak Kurikulum Merdeka diterapkan, pemahaman mereka menjadi lebih sistematis.

Salah satu pengalaman paling berkesan disampaikan oleh guru SDN 182/I:

“Saya menghadapi dua siswa berkebutuhan khusus... sulit diatur dan tidak fokus, tapi saya tetap mencoba pendekatan yang lebih individual” (SA, Wawancara, 2024).

Sementara guru SDN 32/I menekankan fleksibilitas:

“Saya memetakan kesiapan dan minat siswa lalu merancang pembelajaran yang relevan” (RW, Wawancara, 2024).

Penggunaan media yang kreatif juga menjadi bagian dari pengalaman terbaik guru, seperti video pembelajaran, eksperimen IPAS, serta proyek seni dari bahan bekas. Guru menyesuaikan pendekatan antar mata pelajaran sesuai gaya belajar siswa, sebagaimana ditegaskan oleh IA (SDN 70/I):

“Kalau MTK disesuaikan tingkat kemampuan, kalau pelajaran lain berdasarkan minat siswa.”

Kunci keberhasilan lainnya adalah komunikasi terbuka antara guru dan siswa. Guru membangun hubungan yang positif dan memberikan ruang ekspresi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan partisipatif.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung implementasi diferensiasi meliputi:

1. Dukungan Kepala Sekolah dan Rekan Sejawat: Guru SDN 95/I menyampaikan bahwa dukungan kolega dan ruang diskusi sangat membantu inovasi pengajaran.
2. Ketersediaan Media Pembelajaran: Di SDN 182/I, poster, alat peraga, dan perangkat digital sederhana sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi.
3. Kreativitas Guru: Guru di TRIO SRIDADI menampilkan video melalui infokus untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Namun, guru juga menghadapi beberapa hambatan:

1. Minimnya peran orang tua dalam mendukung belajar di rumah.

“Ada anak yang tidak mau sekolah, orang tuanya tidak membujuk,” ujar guru SDN 182/I (SA, Wawancara, 2024).

2. Perbedaan tingkat kesiapan siswa.

Guru SDN 32/I melakukan asesmen berkala agar strategi lebih tepat sasaran.

3. Keterbatasan materi pembelajaran.

Seperti di SDN 70/I, materi IPAS di buku dianggap minim sehingga guru harus mencari tambahan dari internet.

4. Siswa dengan kemampuan rendah sulit mengikuti ritme belajar.

“Saya harus sering mengulang dan memberikan PR tambahan,” ujar guru SDN 95/I (ZI, Wawancara, 2024).

Guru berupaya mengatasi hambatan ini melalui pelatihan, forum MGMP, kolaborasi sejawat, dan refleksi pembelajaran secara rutin. Upaya ini memperkuat kesimpulan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan secara adaptif melalui refleksi dan inovasi berkelanjutan (Koimah et al., 2024; Widyawati & Rachmadyanti, 2023).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru di Kabupaten Muara Bulian telah melaksanakan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi secara sadar dan terencana. Pelaksanaan ini terlihat dari upaya mereka dalam memetakan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar siswa melalui angket, observasi langsung, serta dialog informal. Pemahaman karakteristik

siswa menjadi dasar dalam menyusun strategi pembelajaran yang relevan dan bermakna.

Guru juga menyusun RPP yang memuat diferensiasi konten, proses, dan produk. Selain itu, perangkat ajar seperti LKPD, modul, dan media visual disiapkan berdasarkan hasil pelatihan (KKG/PMM), referensi daring, dan kolaborasi dengan sejawat. Hal ini sejalan dengan Koimah, dkk. (2024:63) bahwa penyesuaian materi terhadap profil belajar siswa mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan bermakna.

Penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi dilakukan secara bervariasi, meliputi tes tertulis, lisan, proyek, serta penilaian sikap dan keterampilan. Guru memberikan umpan balik secara personal untuk mendorong refleksi belajar siswa. Ini mendukung temuan Armini (2024:104) bahwa asesmen yang menyeluruh memperhatikan aspek kognitif dan afektif peserta didik.

Guru juga memiliki pengalaman terbaik dalam mengadaptasi pembelajaran. Banyak guru telah menerapkan prinsip-prinsip

berdiferensiasi sebelum mengenal istilahnya secara formal. Mereka terbiasa menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan minat siswa, serta aktif berpindah antar kelompok untuk memberikan bimbingan individual. Praktik seperti ini mendorong partisipasi siswa yang lebih tinggi, meningkatkan motivasi, serta menciptakan kelas yang hidup dan responsif, sebagaimana diungkap Widyawati & Rachmadyanti (2023:365).

Dalam menghadapi siswa dengan kebutuhan khusus atau kemampuan rendah, guru tidak menyerah. Mereka melakukan asesmen diagnostik, menggunakan media yang bervariasi seperti eksperimen, permainan edukatif, serta refleksi pasca pembelajaran. Guru juga terbuka terhadap masukan siswa dan sejawat untuk memperbaiki pendekatan. Pendekatan ini tidak hanya fleksibel, tetapi mencerminkan profesionalisme dan adaptabilitas guru terhadap perubahan.

Aspek komunikasi juga menjadi penunjang. Guru membangun suasana interaktif dan

ramah, memberi ruang ekspresi kepada siswa, serta menunjukkan empati terhadap kondisi belajar mereka. Dengan pendekatan ini, siswa lebih percaya diri, nyaman bertanya, dan menunjukkan peningkatan hasil belajar.

Terdapat tiga faktor utama yang mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Pertama, dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat memberikan ruang untuk kolaborasi dan inovasi. Kedua, ketersediaan fasilitas seperti alat peraga, buku pendukung, dan perangkat digital menunjang pembelajaran yang variatif. Ketiga, kreativitas guru dalam menyusun metode ajar dan media, termasuk penggunaan infokus dan video, meningkatkan keterlibatan siswa.

Di sisi lain, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi. Latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung menjadi tantangan signifikan. Beberapa orang tua tidak memberikan pendampingan belajar di rumah, sehingga guru harus turut membangun komunikasi dengan mereka. Selain itu, perbedaan tingkat

kesiapan siswa menyulitkan guru dalam merancang perangkat ajar yang detail, terutama dengan keterbatasan waktu dan data profil belajar yang lengkap.

Keterbatasan materi ajar, khususnya pada buku paket, juga membuat guru harus mencari referensi tambahan secara mandiri. Guru juga menghadapi kesulitan dalam mengajar siswa dengan kemampuan rendah yang membutuhkan pengulangan materi lebih sering. Untuk mengatasi ini, guru memberikan PR tambahan, asesmen berkala, serta aktif mengikuti pelatihan dan forum MGMP.

Dengan adanya strategi kolaboratif, kreativitas, dan semangat belajar yang tinggi, guru mampu menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi secara bertahap dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan siswa. Hasil ini menguatkan bahwa implementasi berdiferensiasi dapat menjadi pendekatan yang adaptif dan inklusif dalam mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lima sekolah dasar di Kabupaten Muara Bulian, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan guru dengan memetakan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa melalui observasi, angket, dan percakapan informal. Guru menyusun RPP yang memuat diferensiasi konten, proses, dan produk, serta menyiapkan perangkat ajar yang relevan dengan karakteristik siswa.
2. Pengalaman terbaik guru tercermin dari fleksibilitas dan kepekaan dalam menghadapi keberagaman siswa. Meskipun baru mengenal istilahnya, banyak guru telah menerapkannya secara alami. Guru menciptakan suasana belajar yang ramah, menggunakan berbagai media, dan aktif membimbing siswa secara personal sehingga meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar.
3. Faktor pendukung implementasi meliputi dukungan kepala sekolah

dan kolaborasi antar guru, ketersediaan fasilitas belajar, serta kreativitas guru. Sementara itu, faktor penghambat mencakup kurangnya peran keluarga, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan materi, serta waktu dan data profil siswa yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agfirlana, A. M. (2023). Analisis Implementasi Perkembangan Kognisi Piaget Dan Vygotsky Dalam Pencapaian Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Margaasih. *Jurnal Tambora*, 7(1), 226-234. <https://doi.org/10.36761/jt.v7i1.2178>
- Almujab, S. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa. 8. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi & Ilmu Ekonomi*, 8(1), 2549-2284. Dapat diakses <https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/download/12528/5312>
- Alu, L., & Saadillah, A. (2024). Analisis Kebutuhan Pengembangan Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi Berbasis Kearifan Lokal. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 1156-1163. <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i2.641>
- Fitri, T. E., Devi, R., Masni, N., Anisah, A., & Marsidin, S. (2024). Manajemen Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 925-934. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.15565>
- Hartini, M. S., Adisel, A., & Fitriana, S. (2021). Implementasi kegiatan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 dalam menstimulasi kemampuan calistung siswa kelas II SD. *Journal of Elementary School (JOES)*, 4(1), 31-36. <https://doi.org/10.31539/joes.v4i1.2025>
- Irfan, I., Abubakar, A., Ulfah, M., & Nasaruddin, N. (2024). Eksplorasi Pengalaman Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Quran melalui Pendekatan Eklektik di SMP IT Insan Kamil Kota Bima. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 546-555. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.540>
- Jannah, E. R., & Fuad, A. F. N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Hikmah*, 21(1), 71-83. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v21i1.365>
- Koimah, S. M., Zahra, N. A., Prasitini, E., Sasmita, S. K., & Sari, N. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya Indonesia*, 2(2), 58-66.

- <https://doi.org/10.61476/49j96838>
- Kurniasari, N., Permadi, I., & Purbasari, K. H. (2024). Refleksi guru pada pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 5(2), 187-198. <https://dx.doi.org/10.30595/jrpd.v5i2.21877>
- Kusuma, Y. Y., Sumianto, S., & Aprinawati, I. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Nilai Karakter dalam Kearifan Lokal pada perspektif Pendidikan Global di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2936-2941. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1.11446>
- Mahmudah, F., & Wathon, A. (2019). Membangun Pembelajaran Diferensial Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(2), 66-95. Dapat diakses pada <https://oj.lapamu.com/index.php/sim/article/view/62>
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik. *ScienceEdu*, 55-63.
- Mukromin, A. M., Kusumaningsih, W., & Suherni, S. (2024). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1485-1499. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7430>
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605-626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Rahmawati, A., Parji, P., & Dewi, C. (2023). Persepsi guru tentang kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) sebagai penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada kurikulum merdeka era digital. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 4, 990-996. Dapat diakses pada <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID/article/view/4531>
- Ritonga, M., Sartika, R., & Wijaya, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi: Menjawab Kebutuhan Pendidikan Personal di Era Society 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 19(2), 163-170. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v19i2.8272>
- Rosa, E., Destian, R., Agustian, A., & Wahyudin, W. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(3), 2608-2617. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1153>
- Rukmi, D. A., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Peningkatan kreativitas dan percaya diri melalui pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(3), 624-635. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i3.1756>
- Rusandi, R., & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif

dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48-60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>

Wahyuni, A. S. (2022). Literature review: pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran ipa. *Jurnal Pendidikan Mipa*, 12(2), 118-126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>

Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(2), 365-379. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/52775>